

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki tujuan berkelanjutan pembangunan pada tahun 2030 biasa disebut dengan *Global Goals*. Hampir keseluruhan tujuan SDGs adalah sebuah kesatuan sistem pembangunan nasional yaitu integrasi pembangunan nasional. Publikasi *Sustainable Development Goals* ini terdapat 17 tujuan yaitu 109 indikator utama dan 111 indikator tambahan (Badan Pusat Statistik, 2014). Dalam rangka perumusan SDGs, sekretaris jendral PBB juga membentuk *Sustainable Development Solutions Network (SDSN)*. SDSN ini adalah jaringan independen yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan swadaya masyarakat. SDSN memiliki 73 indikator utama dan 62 indikator tambahan yang tersedia di Indonesia. Ada 4 tujuan tentang kesehatan, diantaranya tujuan untuk mengatasi masalah gizi masyarakat, untuk mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi masyarakat, kemudian memperbaiki pertanian yang berkelanjutan. SDGs dalam menangani gizi masyarakat menetapkan delapan target, salah satu target yang akan dilakukan ialah mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. (GNR, 2022)

Stunting adalah salah satu masalah gizi masyarakat. Stunting juga merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang sangat berhubungan erat dengan ketidak cukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi dan panjang badan, umur, serta jenis kelamin baduta. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan baduta di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 mendatang (Sutarto).

Global Nutrition Report tahun 2022 memperlihatkan prevalensi stunting di Indonesia turun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 27,7% pada tahun 2019. Sedangkan menurut Kementerian menyertai

survei nasional tentang status gizi pada tahun 2021 dan hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi stunting diantara anak-anak dibawah 5 tahun lebih menurun menjadi 24,4% (GNR, 2022)

Sedangkan di Sumatera Utara hasil angka survey SSGI prevelensi stunting mencapai angka 25,8% di tahun 2021. Sedangkan di desa Partihaman Saroha sendiri Angka stunting bulan Agustus 2022 mencapai 36,25%. Peneliti mengambil data dari Puskesmas Hutaimbaru terkait angka prevalensi stunting di Dsa Partihaman Saroha. Pada Agustus 2022 angka prevalensi stunting di Desa Partihaman Saroha sebanyak 21% kemudian sedangkan pada agustus 2021 prevalensi stunting berada pada angka 21,6% yang berarti dapat dilihat angka prevalensi kejadian stunting menurun.

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama yang berakibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian pada bayi dan anak, yang menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Faktor penyebab stunting seperti faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak baduta. Intervensi yang paling memperlihatkan untuk dapat mengurangi pervalensi stunting dapat dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak baduta. Ada Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan seperti, Praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Faktor lainnya seperti kurangnya pemahaman ibu terhadap pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dikarenakan MP-ASI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan gizi baduta selain dari pemberian ASI-Eksklusif (IDAI, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan pada Bayi berusia 0-6 bulan, dikatakan hanya memerlukan Air Susu Ibu (ASI) sebagai nutrisi utama. Setelah 6 bulan, bayi baru bisa mendapatkan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI). Makanan pendamping asi diberikan atau mulai diperkenalkan pada bayi ketika umur bayi masuk diatas 6 bulan. (Kemenkes, 2019). Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis

makanan baru pada anak, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak dipenuhi oleh ASI saja, serta dapat membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imun baduta terhadap makanan dan minuman (Kemenkes, 2018).

Baduta merupakan termasuk periode dimana bayi atau anak yang berusia di bawah dua tahun. Periode baduta adalah masa dimana terjadinya pertumbuhan fisik yang begitu besar pada anak. Sehingga pada periode ini sering disebut periode masa pertumbuhan emas. Pertumbuhan dan perkembangan pada periode ini sangat memerlukan perhatian dan pemberian makanan yang cukup kuat agar pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik dan optimal (Ariani, 2022). Baduta menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, tetapi paling sering dapat menderita gangguan gizi. Setelah satu tahun, berikanlah menu variasi untuk mencegah baduta merasa bosan. Makanan dengan bentuk padat juga dapat diberikan agar baduta belajar mengunyah. Hindari pemberian susu saja karena susu bukan pengganti makanan. Sangat penting diingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan baduta dipengaruhi gizi ibu saat hamil. Gizi yang cukup dapat memelihara kesehatan pada baduta atau memulihkannya ketika sakit. Pengetahuan yang terkait tentang gizi harus diketahui oleh orang tua.

Karakteristik pada seorang ibu yang dapat mendukung ataupun menghambat seorang ibu dalam bertindak untuk meningkatkan kualitas hidupnya diantaranya yaitu usia ibu, paritas, ketersediaan pelayanan kesehatan seperti posyandu, serta pemberian ASI kepada anaknya (marpaung, 2022).

Penelitian ini berlangsung karena belum adanya publikasi mengenai prevalensi, serta frekuensi mengenai stunting dan pola pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) di wilayah kerja Puskesmas Hutaimbaru, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan informasi dan data mengenai hal tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas mengenai Pemberian MP-ASI kepada baduta stunting dan non-stunting di desa partihaman saroha, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Hubungan Karakteristik ibu dan pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada baduta di desa Partihaman saroha wilayah kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan “

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Karakteristik ibu dan pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada baduta di desa Partihaman saroha wilayah kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui hubungan karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada baduta.
2. Untuk Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping Asi dengan kejadian stunting.
3. Untuk Mengetahui kejadian stunting pada baduta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Pusat Pelayanan Kesehatan

Hasil Penelitian dapat menjadi informasi yang bermanfaat mengenai Frekuensi pemberian MP-ASI kepada baduta stunting dan non-stunting di desa partihaman saroha wilayah kerja puskesmas hutaimbaru kota padangsidempuan.

I.4.2 Bagi Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat menambah referensi dan sumber bacaan di perpustakaan bagi institusi pendidikan dalam kegiatan proses belajar dan proses penelitian berikutnya.

I.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman peneliti atau penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

I.4.4 Bagi Responden

1. Hasil Penelitian dapat menjadi informasi bagi masing masing responden mengenai Pemberian MP-ASI yang baik.
2. Hasil Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri mengenai masalah kesehatan salah satunya masalah stunting pada baduta.